

ANALISIS SEMANTIK SURAT AL-FIL: PERAN PEMAHAMAN MUFRODAT TERHADAP KEMUDAHAN MENGHAFAAL AYAT KISAH PADA SANTRI RIYADHUS SHALIHIN INDRAGIRI HULU

Hamam¹, Yarno Eko Saputro²

¹ STAI Nurul Falah Air Molek. E-mail: mr.hamam@outlook.com

² STAI Nurul Falah Air Molek. E-mail: yarnoe34@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2026-06-30
Review : 2026-06-30
Accepted : 2026-06-30
Published : 2026-06-30

KATA KUNCI

Analisis Semantik, Mufrodat, Hafalan Al-Qur'an, Teks Naratif, Surat Al-Fil.

A B S T R A K

Menghafal Al-Qur'an secara konvensional tanpa memahami makna ayat seringkali memicu kejenuhan dan melemahkan retensi ingatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran analisis semantik, khususnya pemahaman mufrodat (kosakata), terhadap kemudahan dan akselerasi menghafal ayat-ayat kisah (teks naratif) pada Surat Al-Fil. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam kepada 20 santri di Pondok Pesantren Riyadhus Shalihin, Indragiri Hulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan mufrodat kunci (seperti *abābil* dan *sijjīl*) berfungsi sebagai pemantik kognitif yang memungkinkan santri memvisualisasikan alur cerita secara logis. Pemetaan semantik ini terbukti efektif dalam menghilangkan kebosanan, meminimalisir tertukarnya hafalan dengan ayat yang mirip, dan secara signifikan mempercepat proses ziyadah (penambahan hafalan). Kesimpulannya, integrasi pembelajaran linguistik Arab melalui bedah mufrodat sebelum proses menghafal merupakan metode yang krusial untuk mengakselerasi sekaligus memperkuat kualitas hafalan (*mutqin*) pada teks naratif Al-Qur'an.

A B S T R A C T

Keywords:

Semantic Analysis, Mufrodat, Qur'an Memorization, Narrative Text, Surah Al-Fil.

*Conventional memorization of the Qur'an without understanding the verses' meaning often triggers boredom and weakens memory retention. This study aims to examine the role of semantic analysis, specifically the understanding of mufrodat (vocabulary), in facilitating and accelerating the memorization of narrative verses in Surah Al-Fil. The approach used is qualitative with a case study design. Data were collected through observations and in-depth interviews with 20 santri at Pondok Pesantren Riyadhus Shalihin, Indragiri Hulu. The results showed that mastering key mufrodat (such as *abābil* and *sijjīl*) serves as a cognitive trigger that enables santri to*

visualize the storyline logically. This semantic mapping has proven effective in eliminating boredom, minimizing verse confusion, and significantly accelerating the ziyadah (memorization addition) process. In conclusion, the integration of Arabic linguistics through vocabulary analysis prior to memorization is a crucial method to accelerate and strengthen the quality of memorization (mutqin) in narrative Qur'anic texts.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang memiliki keunikan struktur dan kekayaan makna yang luar biasa untuk menyampaikan pesan-pesan Allah secara jelas (Afandi & Budianto, 2025). Sebagai pedoman hidup, umat Islam sangat dianjurkan untuk mempelajari dan menjaganya, salah satunya melalui jalan menghafal (tahfidz). Namun, rutinitas tahfidz bukanlah pekerjaan yang mudah, mengingat bahasa Arab merupakan bahasa asing bagi mayoritas pelajar di Indonesia (Maulidia & Tatang, n.d.). Kondisi empiris di lingkungan pendidikan pesantren Indragiri Hulu menunjukkan bahwa banyak santri yang menghafal murni dengan metode pengulangan bunyi (auditori) tanpa menyerap maknanya. Proses yang mekanis ini sering kali memicu rasa bosan, rentan tertukar dengan ayat yang mirip (mutasyabihat), dan membuat memori hafalan mudah pudar (Qisthina, 2019).

Pemahaman linguistik, khususnya penguasaan mufrodat (kosakata), sejatinya memiliki peran sentral. Menguasai mufrodat terbukti sangat berpengaruh dalam mempermudah proses menghafal Al-Qur'an, karena santri secara kognitif akan langsung membayangkan terjemahan atau makna ayat yang sedang dibacanya (Maulidia & Tatang, n.d.). Seseorang yang menguasai bahasa Arab dengan baik akan lebih mudah memahami isi serta kandungan Al-Qur'an dan Hadis (Afandi & Budianto, 2025). Ketika santri dibekali pemahaman makna mufrodat, proses menghafal menjadi jauh lebih hidup. Hal ini sangat terasa pada ayat-ayat kisah (teks naratif) seperti Surat Al-Fil, di mana analisis semantik dari kosakata di dalamnya dapat merangsang visualisasi sejarah yang kuat di benak santri. Surat Al-Fil dipilih secara spesifik sebagai objek eksperimen karena memiliki struktur naratif yang padat, kaya akan majas hiperbolik, dan memiliki alur sejarah yang ikonik, sehingga menjadikannya instrumen paling ideal untuk menguji teori visualisasi semantik pada kognisi santri.

Penelitian terdahulu telah membahas implementasi metode menghafal mufrodat dalam meningkatkan pemahaman Al-Qur'an Hadis (Afandi & Budianto, 2025), serta korelasi penguasaan mufrodat terhadap hafalan Al-Qur'an secara umum (Qisthina, 2019). Akan tetapi, masih jarang kajian yang secara spesifik membedah peran analisis semantik pada sebuah teks naratif utuh dan efek psikologisnya terhadap akselerasi hafalan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengkaji secara mendalam tentang bagaimana pemahaman mufrodat Surat Al-Fil berperan dalam memberikan kemudahan menghafal bagi para santri di Pondok Pesantren Riyadhush Shalihin Indragiri Hulu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2026 menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (case study) (Moleong, 2010). Pendekatan ini dipilih karena peneliti bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian—seperti persepsi, motivasi, dan kendala menghafal—secara holistik, yang kemudian dideskripsikan melalui bahasa dan kata-kata dalam konteks alamiahnya. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Riyadhus Shalihin, Indragiri Hulu. Subjek penelitian melibatkan guru tahfidz serta 20 orang santri yang dipilih untuk menggali pengalaman mereka secara komprehensif.

Untuk mendapatkan data yang akurat dan kredibel, proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama:

1. **Observasi:** Melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas santri saat proses menghafal dan menyetorkan Surat Al-Fil untuk melihat respons, kelancaran, dan dinamika kegiatan mereka (Sugiyono, 2009).
2. **Wawancara:** Menggunakan metode wawancara semi-terstruktur (semi-structured interview) kepada para santri dan ustaz (Arikunto, 2002). Metode ini digunakan agar santri dapat lebih terbuka mengutarakan pendapat, ide, serta pengalaman psikologis mereka terkait pengaruh pemahaman mufrodat terhadap kecepatan menghafal.
3. **Dokumentasi:** Mengumpulkan arsip atau catatan tertulis berupa buku hafalan santri, silabus, foto kegiatan, serta dokumen pendukung dari pesantren yang relevan dengan fokus penelitian.

Keabsahan data diuji secara ketat menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, yakni dengan membandingkan serta mencocokkan hasil wawancara santri dengan hasil observasi langsung di lapangan (Afandi & Budianto, 2025). Data hasil lapangan yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang terdiri dari tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu merangkum dan memfokuskan data pada hal-hal pokok terkait hafalan dan pemahaman mufrodat. Tahap kedua adalah penyajian data (data display), yakni menyusun informasi ke dalam narasi atau teks yang terstruktur agar mudah dipahami. Terakhir adalah penarikan kesimpulan (verification), di mana peneliti menarik intisari dari data yang telah disajikan untuk menjawab rumusan masalah secara kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kendala Menghafal Al-Qur'an secara Konvensional

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Pondok Pesantren Riyadhus Shalihin, mayoritas santri menghadapi kendala yang seragam ketika menghafal Al-Qur'an menggunakan metode konvensional (murni auditori tanpa pemahaman makna). Dari pengamatan langsung di lapangan (observasi), terlihat indikasi kelelahan kognitif saat santri melakukan ziyadah; banyak yang sering mengulang-ulang satu ayat berpuluh kali dengan tatapan kosong, hingga akhirnya kehilangan fokus saat suasana asrama mulai bising.

Kesulitan utama yang dialami adalah kejenuhan dan rentannya hafalan tertukar dengan ayat lain yang memiliki bunyi serupa (mutasyabihat). Hal ini diakui oleh Rizki Mahendra yang menyatakan kendalanya adalah "susah bedain ayat yang mirip di beda surat" (Wawancara, 4 Juni 2026). Lebih lanjut, menghafal tanpa mengetahui arti terasa sangat monoton dan menghilangkan esensi dari ayat itu sendiri. Fenomena ini terekam jelas dari penuturan Haidar Abdul Karim: "Bosan karena nggak ngerti apa yang dibaca, rasanya seperti robot" (Wawancara, 4 Juni 2026).

Kondisi empiris ini sangat relevan dengan pandangan akademis bahwa menghafal ayat Al-Qur'an bukanlah pekerjaan yang mudah karena membutuhkan perhatian yang sangat besar dalam prosesnya (Maulidia & Tatang, n.d.). Perbedaan bahasa menjadi tantangan tersendiri bagi pelajar di Indonesia, mengingat bahasa Arab sering kali dianggap rumit karena merupakan bahasa asing. Tanpa adanya koneksi makna, otak santri dipaksa bekerja dua kali lipat hanya untuk merekam urutan huruf dan bunyi, yang pada akhirnya membuat proses menghafal menjadi beban kognitif yang sangat berat.

Analisis Semantik Surat Al-Fil: Pemantik Visualisasi Kisah

Surat Al-Fil merupakan representasi ideal dari teks naratif di dalam Al-Qur'an yang memuat kisah sejarah secara kronologis. Eksperimen bedah mufrodat menunjukkan bahwa ketika santri diperkenalkan pada makna kosakata kunci seperti *abābīl* (burung yang berbondong-bondong) dan *sijjīl* (batu dari tanah yang terbakar), terjadi perubahan respons kognitif yang sangat signifikan. Lebih jauh, kajian semantik pada diksi *faja'alahum ka'aṣfīm ma'kūl* tidak hanya diartikan secara leksikal sebagai "daun yang dimakan ulat", melainkan memuat majas yang menggambarkan kehancuran fisik secara total dan tragis. Representasi visual dari kosakata ini ternyata sangat mudah ditangkap oleh nalar imajinasi santri.

Seluruh santri yang diwawancarai menyepakati bahwa pemahaman makna ini merangsang imajinasi mereka layaknya melihat sebuah adegan visual yang nyata saat melafalkan ayat. Hal ini terekam dengan sangat jelas dalam penuturan salah satu santri, Al Khalifi Razqa, yang menyatakan: "Kebayang banget! Waktu baca, di otak saya seperti ada film pendek tentang pasukan gajah" (Wawancara, 4 Juni 2026). Senada dengan hal tersebut, Abdul Aziz juga mengungkapkan manifestasi kognitifnya saat meresapi kedalaman semantik teks: "Pas baca *faja'alahum ka'aṣfīm ma'kūl*, kebayang daun-daun hancur dimakan ulat... Karena kata per kata punya visual di otak. Jadi gampang ngingetnya" (Wawancara, 4 Juni 2026).

Data empiris ini secara langsung mengonfirmasi teori akademis bahwa penguasaan kosakata bahasa Arab amat berpengaruh terhadap kemudahan proses menghafal, mengingat potongan-potongan terjemah dari ayat yang dilafalkan akan langsung terbayang di benak penghafalnya (Maulidia & Tatang, n.d.). Pemahaman terhadap mufrodat tidak hanya sekadar membantu santri untuk mengenali susunan gramatikal atau melancarkan pelafalan, tetapi juga menjadi instrumen utama yang memudahkan mereka menyelami esensi dan isi kandungan ayat secara utuh (Afandi & Budianto, 2025). Melalui pemetaan semantik ini, santri menyadari bahwa setiap kata yang diletakkan dalam susunan ayat memiliki logika narasi yang saling mengikat. Peta konsep imajinatif ini memberikan landasan ingatan yang sangat kuat, di mana santri secara alamiah memahami alasan logis mengapa sebuah kata berada di posisi tertentu, yang secara efektif mencegah insiden ayat terbolak-balik saat disetorkan kepada ustaz. Secara pedagogis, membedah mufrodat tidak hanya melatih kognitif, tetapi juga memicu rasa ingin tahu (*inkuiri*) santri terhadap sejarah peradaban Islam, yang sukses mengubah suasana kelas tahfidz yang awalnya statis menjadi jauh lebih dinamis dan interaktif.

Peran Mufrodat terhadap Akselerasi dan Kualitas Hafalan (Mutqin) Integrasi pemahaman linguistik sebelum proses tahfidz terbukti memberikan dampak positif yang masif terhadap kecepatan dan kualitas hafalan santri. Data wawancara menunjukkan bahwa setelah mengetahui makna mufrodat Surat Al-Fil, durasi yang dibutuhkan santri untuk menghafal menjadi sangat singkat. Akselerasi ini dibuktikan oleh pernyataan M. Abil Alfaqih yang menyatakan: "Sangat cepat hafal. Cuma baca 3 kali langsung berani setoran" (Wawancara, 4 Juni 2026). Santri juga melaporkan bahwa lisan mereka lebih mudah melafalkan ayat karena otak sudah memahami maksud teks naratif tersebut secara utuh.

Temuan lapangan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa penguasaan mufrodat dapat mempercepat dan mempermudah proses menghafalkan Al-Qur'an (Qisthina, 2019; Maulidia & Tatang, n.d.). Selain aspek kecepatan, pemahaman semantik juga memperkuat retensi memori. Menghafal dengan melihat dan menggunakan arti kosakata membuat ayat tersebut lebih menyerap dan melekat pada ingatan penghafal (Qisthina, 2019). Santri mengibaratkan bahwa makna mufrodat menjadi jembatan spiritual dan kognitif. Seperti yang diungkapkan oleh Abdul Aziz: "Kalau nggak tahu artinya, hafalan cuma di mulut. Kalau tahu, hafalannya masuk ke hati" (Wawancara, 4 Juni 2026). Dengan memahami konsep ceritanya, hafalan tidak hanya tersimpan di memori jangka pendek, melainkan lebih kokoh (mutqin), karena kata-kata bahasa Arab akan otomatis mengikuti alur makna yang telah terbangun di pikiran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil eksperimen dan wawancara mendalam di Pondok Pesantren Riyadhus Shalihin, analisis semantik melalui pemahaman mufrodat terbukti memiliki peran yang krusial dalam mengakselerasi hafalan teks naratif Al-Qur'an. Menghafal secara konvensional sering kali memicu kejenuhan kognitif karena santri hanya mengulang bunyi secara mekanis tanpa menyerap maknanya (Maulidia & Tatang, n.d.). Sebaliknya, penguasaan kosakata (mufrodat) kunci pada Surat Al-Fil berfungsi sebagai pemantik yang merangsang visualisasi alur cerita secara logis di benak santri. Pemetaan semantik ini efektif mengubah proses menghafal menjadi lebih bermakna, meminimalisir risiko tertukarnya ayat (mutasyabihat), secara signifikan mempercepat durasi ziyadah (penambahan hafalan), dan memperkuat kualitas retensi ingatan sehingga hafalan menjadi lebih kokoh atau mutqin (Afandi & Budianto, 2025; Qisthina, 2019).

Melihat dampak positif yang dihasilkan, metode pemahaman linguistik ini sangat disarankan untuk diadopsi oleh tenaga pendidik dan institusi pesantren. Mengintegrasikan sesi bedah mufrodat secara rutin sebelum santri memulai proses ziyadah, khususnya pada surat-surat yang memuat teks naratif atau kisah sejarah, dapat menjadi solusi efektif untuk menjaga motivasi santri. Sebagai langkah lanjutan, kajian ini membuka peluang bagi peneliti berikutnya untuk mengembangkan eksperimen serupa dengan jangkauan sampel yang lebih luas, atau mengujicobakannya pada surat naratif yang lebih panjang seperti Surat Yusuf dan Al-Kahfi untuk melihat konsistensi efektivitas metode ini dalam skala hafalan yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. Y. S., & Budianto, N. (2025). Implementasi Metode Menghafal Mufrodat dalam Meningkatkan Pemahaman Al-Qur'an Hadis Siswa MA Wahid Hasyim Balung. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(1), 352-364.
- Alwiyah Wahid, W. (2012). *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Jogjakarta: Diva Press.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Badwilan, A. S. (2010). *Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Jogjakarta: Bening.
- Maulidia, F., & Tatang. (n.d.). *Mempermudah Menghafal Al-Quran dengan Mufrodat Bahasa Arab*. Program Studi Pendidikan Bahasa Arab.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Qisthina, M. (2019). *Pengaruh Penguasaan Mufrodāt Terhadap Hafalan Alqur'an Santri Putri Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Nurussalam Krapyak Yogyakarta Tahun Ajaran 2014-2018* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (1983). *Pengajaran Kosa Kata*. Bandung: Angkasa.